

BENTUK PENYAJIAN DAN STRUKTUR GERAK TARI LAGE PANGALASAN DI SANGGAR PAMANAH RASA PANDEGLANG BANTEN

Arissanto, Alis Triena Permanasari, Rian Permana

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl Raya Palka Km 03 Sindangsari, Kec. Pabuaran, Kab. Serang, Prov. Banten

Email: arissanto673@gmail.com, alistriena@gmail.com, rianpermana@untirta.ac.id

ABSTRACT

The background of this research is the form of presentation and the structure of the movement of the Lage Pangalasan dance. The purpose of this study was to determine the form of presentation and the movement structure of the Lage Pangalasan dance. The method used is a qualitative descriptive method, with the research object being the Pamanah Rasa Pandeglang Studio. Data collection techniques include library study techniques, observation, interviews and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and data inference. Based on the results of the study, the Lage Pangalasan dance originates from traditional dance arts in Pandeglang Regency which has a form of presentation with elements of movement, music, make-up, clothing and property. The dance movements are taken from the activities of melinjo farmers with pure types of movements and meaningful movements, accompaniment using traditional musical instruments such as calung, kendang, goong, bonang, suling, saron dan angklung. . Cosmetology uses a type of corrective makeup. The clothing used is a dance dress depicting melinjo farmers. with kaneron bag properties. The movement structure consists of 39 main movements and 2 transitional movements. One of the main moves *mempruk*, *meber panangan*, *calik* and transitional motion includes *mincit* and *trisi*.

Key words: Form of presentation and structure of motion, Lage Pangalasan.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk penyajian dan struktur gerak tari *Lage Pangalasan*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian di Sanggar Pamanah Rasa. Teknik pengumpulan data meliputi teknik studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. Berdasarkan hasil penelitian bahwa tari *Lage Pangalasan* bersumber dari kesenian tari tradisional di Kabupaten Pandeglang yang memiliki bentuk penyajian dengan unsur gerak, musik, tata rias, busana dan properti. Gerak tari diambil dari aktivitas petani melinjo dengan jenis gerak murni dan gerak maknawi, iringan menggunakan alat musik tradisional seperti calung, *kendang*, *goong*, *bonang*, *suling*, *saron* dan *angklung*. Tata rias menggunakan jenis riasan korektif. Busana yang digunakan adalah busana tari yang menggambarkan petani melinjo. dengan properti *tas kaneron*. Adapun struktur geraknya terdiri dari 39 gerak pokok dan 2 gerak peralihan. Gerak pokok diantaranya *mempruk*, *meber panangan*, dan gerak peralihan meliputi *mincit* dan *trisi*.

Kata Kunci: Bentuk penyajian dan Struktur gerak, *Lage Pangalasan*

PENDAHULUAN

Banten ialah sebuah provinsi yang terletak di wilayah barat Pulau Jawa. Provinsi Banten didirikan pada tanggal 22 Oktober 2000. Masyarakat Banten memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya. Bicara tentang masyarakat Banten tidak terlepas dari karakteristik seni dan budaya yang mengalami perkembangan dari masa kemasa khususnya dari masing-masing Kota dan Kabupaten yang ada di Banten. Masyarakat Banten memiliki potensi yang sangat luar biasa dalam hal aktivitas berkeseniannya (Mudjahid, 2003:56). Provinsi Banten mempunyai banyak seni tradisi yang sangat beragam, sulit untuk menggali semuanya secara menyeluruh jika dicari satu per satu. Pengaruh Islam yang kuat di Banten juga berpengaruh pada karya seninya. Dengan demikian, unsur-unsur Islami terlihat jelas dalam berbagai pertunjukan kesenian di daerah tersebut. Ini diakibatkan oleh cara penyebaran agama Islam pada masa Kesultanan Banten yang dilaksanakan melalui berbagai pertunjukan kesenian. Hal ini tergambar jelas dalam perkembangan seni di Banten yang memiliki ciri khas yakni mencerminkan kepercayaan dan budaya masyarakat setempatnya.

Pada masa perkembangannya Provinsi Banten memiliki banyak bentuk dan ciri khas dalam keseniannya seperti: Seni tari tradisional, seni Angklung Buhun, seni ubrug, seni sulap kebatinan, seni Bendrong Lesung dan lain sebagainya. Di sisi lain ada seni khas masyarakat Banten yang mengandung unsur religi seperti: Seni Debus, Seni

Rudat, Seni Silat Patingtung dan Seni Beluk. Bahkan ada juga kesenian khas Banten yang berbasis agama yakni: Dzikir Saman, Terbang Gede, Seni Bedug, Qasidahan, Yalail serta Marhabaan. Adapun kesenian yang merupakan hasil akulturasi dari budaya luar dan berkembang dalam wilayah Banten seperti: Topeng Banjet, Gambang Kromong, Cokek serta Tayuban.

Suryadiningrat dalam Mulyani (2017:37) menjelaskan bahwa tari adalah “gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu”. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa terdapat kesenian Seni Tari tradisional yang mencerminkan kekayaan akan kepercayaan seni dan budaya yang terungkap pada aktivitas upacara adat, tarian, alat musik dan seni tradisinya. Seni tradisi yang muncul di Provinsi Banten dipengaruhi oleh kehidupan dan budaya masyarakatnya, mulai dari pola kepercayaan dan kehidupan sosial sehari-hari, pengaruh teknologi sampai kepada beberapa masyarakat Banten terhadap kebudayaan khususnya masyarakat Kabupaten Pandeglang.

Di Provinsi Banten sendiri telah diakui bahwasanya Kabupaten Pandeglang menjadi salah satu Kabupaten yang kaya akan keseniannya. Seni tari tradisional ialah salah satu ciri khas masyarakat Pandeglang, suatu suku tertentu, serta juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia yang perlu dijaga serta dilestarikan. Namun, seni tari tradisional ini

menghadapi tantangan yang signifikan dari budaya-budaya asing yang datang dari barat. Terkadang, dengan adanya pengaruh budaya luar, generasi muda Indonesia cenderung lebih tertarik pada budaya-budaya barat yang dianggap lebih modern. Padahal, mencintai serta melestarikan budaya sendiri mempunyai nilai yang sangat berharga, sebab budaya ialah cerminan identitas bangsa. Seni tari tradisional di Pandeglang merupakan cetusan dari beberapa seniman-seniman di Pandeglang yang terinspirasi dari kehidupan sehari-hari, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial yang dikemas dan terbentuklah berbagai macam tari kreasi tradisional, salah satunya diantaranya ada Tari *Lage pangalasan*, tari nyi parung kujang, tari *ngabalukbuk* karya Rini Apriyani S.Pd.

Setelah melakukan beberapa penelitian dan wawancara, dan telah dibahas diatas, bahwa terdapat kesenian tari tradisional *tari lage pangalasan* sebuah tarian yang menggambarkan kegiatan masyarakat pandeglang dalam kehidupan sehari-hari. *Tari lage pangalasan* ini pada mulanya diciptakan untuk kebutuhan anak-anak sekolah yang akan diikutsertakan dalam sebuah ajang perlombaan tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan sampai ke nasional. Sejalan dengan perkembangan zaman, kini *tari lage pangalasan* berkembang menjadi sebuah tari yang diperuntukkan dalam kegiatan hiburan dan perayaan.

Tari lage pangalasan itu sendiri diciptakan oleh Rini Apriyani, sampai saat ini masih dijadikan

sebagai tari hiburan, persembahan atau acara lainnya bahkan dijadikan materi utama dalam kegiatan pembelajaran tari di sanggar pada murid-muridnya. (wawancara dengan Rini Apriyani, 19 februari 2023. Keinginan Rini Apriyani bahwa *Tari lage pangalasan* harus lebih dikenalkan lagi kepada masyarakat luas, tidak hanya kepada masyarakat Pandeglang dan Banten saja namun lebih dari itu. Maka dari itu Rini Apriyani terus mengembangkan tari-tarian tradisional yang mengangkat ciri khas masyarakat Banten salah satunya *Tari Lage Pangalasan* yang tujuan utamanya agar kesenian yang ada di daerahnya tetap lestari. Seperti nama dan artinya *tari lage pangalasan* menggunakan properti tas kaneron, yakni tas yang terbuat dari anyaman pandan yang fungsi dalam tariannya yakni untuk mengambil melinjo atau tangkil, karna pada dasarnya *tari lage pangalasan* itu sendiri menceritakan tentang masyarakat Pandeglang yang sebagian besar adalah petani melinjo atau tangkil.

Rini Apriyani adalah seorang guru seni budaya di SMP Negeri 1 Kaduhejo Pandeglang dan Rini Apriyani juga sebagai pemimpin sanggar Pamanah Rasa, dijelaskan bahwasanya dulu sebelum terbentuk sanggar, setiap Rini Apriyani mengajarkan tari kepada murid-muridnya beliau selalu menggunakan aula sekolah untuk berlatih. Namun seiring dengan perkembangan zaman, pada tahun 2000 Rini Apriyani dibantu dengan rekan-rekan sesama seniman mendirikan sebuah sanggar dengan bangunan yang sangat indah dan telah dilengkapi

dengan fasilitas yang lengkap dan memadai. Hal ini tentu membuat sanggar ini beda dengan sanggar-sanggar yang ada di kabupaten pandeglang pada saat itu. Tidak hanya mengajarkan tarian namun di sanggar ini juga mengajarkan seni musik. Di samping itu, sanggar Pamanah Rasa juga memiliki 50 anggota sanggar yang aktif, sanggar ini juga memiliki stuktur pembelajaran yang menjadi rutinitas, serta sistem menegemen yang terkelola dengan baik. Hal ini membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai data dan kegiatan di sanggar pamanah rasa khususnya *tari lage pangalasan*.

Setelah melakukan observasi ke beberapa sanggar diantaranya sanggar yang berada di Kabupaten Pandeglang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *tari lage pangalasan* di sanggar Pamanah Rasa, dari segi bentuk penyajiannya dan struktur gerak. Dwidjowinoto (1990:6) menjelaskan struktur gerak tari merupakan uraian dari tatanan geraknya hingga tersusun suatu bentuk tari secara utuh dimulai dari motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, serta gugus gerak. Sama halnya dengan Sekaryani (2006:68-69) yang menjelaskan struktur merujuk pada hubungan yang terorganisir antara entitas yang ada. Struktur gerak tari merujuk pada perincian gerakan yang dimulai dari deskripsi bentuk serta kemudian dianalisis dengan pendekatan linguistik hingga mencakup bagian terkecil serta tingkatan tertinggi dari gerakan

tersebut. Bentuk dan struktur merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Permasalahan yang ditemukan berdasarkan pengamatan selama ini bahwa kurangnya referensi tentang seni daerah lokal Banten termasuk pada *tari lage pangalasan*.

Ariani (2006:327) menjelaskan bahwa dalam suatu pertunjukan selain memperhatikan nilai pembaharuan, memperhatikan hasil akhir juga merupakan peralatan dalam suatu pertunjukan. Nilai-nilai yang terkandung dalam penyajian juga saling berikatan untuk mendukung sebuah pertunjukan. Sama halnya dengan Sumandiyo (1981:31) yang menyatakan bahwa wujud yang terbentuk dari unsur-unsur penyajian dapat digunakan sebagai alat komunikasi yang bertujuan menyampaikan pesan dari seorang pencipta kepada penonton. Berdasarkan paparan di atas bisa disimpulkan bahwa bentuk penyajian merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan untuk mendapatkan hasil akhir berupa wujud. Segala sesuatu yang diperlihatkan dari awal sampai akhir yang memiliki unsur keindahan.

METODE

Jenis Penelitian yang akan dilaksanakan adalah metode Penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk penyajian dan struktur gerak tari *Lage Pangalasan* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang. Penelitian kualitatif ialah riset yang bersifat deskriptif serta

cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif juga dilandaskan berdasarkan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar penelitian sesuai dengan fakta. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Steven dan Jennifer bahwa penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan data dan menganalisis data yang bersifat naratif. Dalam metode kualitatif data yang didapatkan berupa informasi berupa isu atau masalah yang akan dipecahkan. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yaitu: menggambarkan dan mengungkapkan serta menggambarkan dan menjelaskan. Hal ini diperkuat oleh Moleong dalam Albi dan Johan (2018:14) bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol fenomena melalui pengumpulan data terfokus dari data numerik. Dan seperti menurut Lexy J. Moleong (2005). Metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan penelitian tentang bentuk penyajian dan struktur gerak tari *Lage Pangalasan* di Sanggar Pamanah Rasa Kabupaten Pandeglang dengan menggunakan metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu terletak pada objek penelitian yang menggunakan deskripsi atau

penjabaran mengenai penjelasan apa yang dilihat atau diteliti, bentuknya pun berupa rangkaian kalimat yang menjelaskan tentang fenomena seputar isu atau masalah yang akan dipecahkan. Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana bentuk penyajian dan struktur gerak dari tari *Lage Pangalasan*. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Pamanah Rasa yang berada di Jalan Raya Labuan, Ciharang, Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Penelitian ini tentang bentuk penyajian tari kreasi *Lage Pangalasan* di Sanggar Pamanah Rasa Pandeglang Banten. Adapun subjek dalam penelitian adalah pelatih dan 50 anggota Sanggar Pamanah Rasa yang mana 30 orang Penari dan 20 orang Pemusik.

Instrumen penelitian yang digunakan diantaranya :

pedoman observasi, pedoman observasi merupakan alat yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dengan adanya pedoman observasi ini maka dapat diketahui apa yang terjadi di dalam proses penciptaan tari kreasi *Lage Pangalasan*, baik yang dilakukan anggota sanggar maupun yang dilakukan penata tari. Tujuan pedoman observasi adalah sebagai alat untuk memperoleh informasi terkait peristiwa yang telah terjadi atau sedang terjadi.

pedoman wawancara, Pedoman wawancara berfungsi sebagai patokan dalam membuat pertanyaan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini akan dilakukan sebelum dan sesudah tindakan dilakukan kepada pelatih Sanggar Pamanah

Rasa. Seluruh pertanyaan dibuat berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disiapkan.

dokumentasi, Secara umum, dokumentasi merupakan suatu catatan otentik atau dokumen asli yang dapat dijadikan sebagai bukti dalam persoalan hukum. Dokumentasi pada penelitian ini menggunakan video, foto, dan catatan wawancara. Dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kamera yang digunakan untuk mendokumentasikan hasil kegiatan yang dilakukan di Sanggar Pamanah Rasa.

catatan lapangan, Catatan lapangan adalah sebuah catatan peneliti dalam pengamatan terhadap objek atau subjek. Dalam penelitian ini catatan lapangan yang digunakan yaitu deskriptif dan reflektif. Deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat dan didengar. Sedangkan pada bagian reflektif berisi tentang kesimpulan yang sudah di jelaskan pada bagian deskriptif.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini diantaranya reduksi data, penyajian data, penyimpulan data. Data yang telah dikumpulkan akan diuji keabsahan datanya menggunakan triangulasi data sebagai bentuk maksimal dalam kegiatan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Pamanah Rasa Pandeglang adalah salah satu sanggar yang terletak di Kabupaten

Pandeglang. Adapun lokasinya yaitu Jalan Raya Labuan KM 01, Rt 01 Rw 07, Kelurahan Sukasari Kecamatan Kaduhejo, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten 42253. Sanggar Pamanah Rasa Pandeglang berdiri pada tahun 2010 yang didirikan oleh Dadan Johari dan Rini Apriani. Sanggar ini beranggotakan kurang Lebih 50 orang Sanggar ini bergerak dibidang seni tari tradisional dan Seni Musik Tradisional. Adapun sarana dan prasarana di sanggar ini sangat memadai, hal ini dapat dilihat dari ruang latihan yang luas dan terdapat kaca untuk kebutuhan penyesuain gerak, mempunyai sound dan alat musik yang memadai. (Berdasarkan wawancara dengan Ibu Imas Kania 12 mei 2023).

Pada mulanya Rini Apriai melakukan pelatihan tari di Aula SMP Negeri 1 Kaduhejo, karena Rini Apriai adalah Guru Seni Budaya di SMP Negeri 1 Kaduhejo, namun seiring dengan perkembangan waktu dan banyaknya potensi anak-anak dalam bidang kesenian, Rini Apriani memiliki keinginan untuk membuka atau menyediakan tempat tersendiri untuk mengembangkan potensi anak-anak dalam bidang seni. Lalu Rini Apriani mengajak seniman-seniman lain dari Kabupaten Pandeglang untuk bekerjasama mendirikan sanggar yakni sanggar Pamanah Rasa Pandeglang, yang setelah itu ternyata sanggar tersebut berkembang pesat dan masih aktif hingga saat ini.

Adapun tujuan dibentuknya sanggar ini adalah: 1. Meningkatkan sumber daya manusia. 2. Mengembangkan, melestarikan kesenian tradisional

sebagai budaya bangsa. 3. Mewarisi nilai-nilai leluhur nenek moyang kita. Visi Sanggar ini yaitu terciptanya suatu sistem pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan mampu melahirkan seniman-seniman tradisional, generasi muda yang handal dan mampu bersaing dan bernilai jual. Misi Sanggar ini yaitu mempertahankan dan menarik minat para pelaku seni terhadap kesenian tradisional dan menjadi mediaantisipasi terhadap maraknya budaya asing.

Dan Sanggar Putra Pamanah Rasa Pandeglang banyak meraih prestasi baik ditingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional bahkan pernah beberapa kali mengikuti ajang atau event ditingkat internasional. Selain prestasi banyak pula karya yang sudah dihasilkan baik dalam bidang seni tari dan seni musik. Adapun beberapa kegiatan yang bergengsi diantaranya:

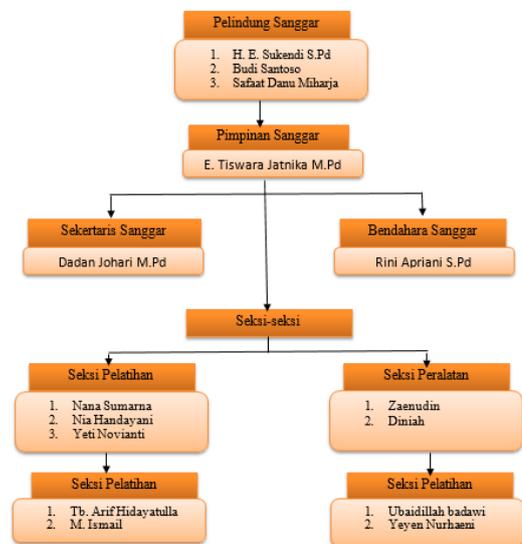
- 1) Parade Tari Nusantara TMII 2011
- 2) Parade Tari Nusantara TMII 2014
- 3) Parade Tari Nusantara TMII 2015
- 4) Parade Tari Nusantara TMII 2016
- 5) Parade Tari Nusantara TMII 2017
- 6) Parade Tari Nusantara TMII 2018

Dan karya-karya dari sanggar Pamanah Rasa antara lain :

- 1) Tari Nyi Parung Kujang
- 2) Tari Lage Pangalasan
- 3) Tari Lage Panggabea
- 4) Tari Lage Nganyam

- 5) Tari Nyalin Pare
- 6) Tari Nyi Jompong
- 7) Tari Ngabalukbuk
- 8) Tari Nyi Mas Gamparan
- 9) Tari Curug Putri

Dari banyaknya karya tari dari sanggar Pamanah Rasa, peneliti memilih satu karya yang akan diteliti yakni tari *Lage Pangalasan* yang menjadi ciri khas daerah Pandeglang. Tari *Lage Pangalasan* awal mula diciptakan dan ditampilkan sebagai kebutuhan pada ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional pada Tahun 2012 di NTB yang merupakan acara bergengsi tahunan. (CW 0106).



Bagan 1
Struktur Organisasi Sanggar Pamanah Rasa Pandeglang

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan oleh Moelyono (2012:52) bentuk penyajian tari adalah wujud atau bentuk secara visual yang dapat ditangkap melalui indra manusia. Adapun elemen-elemen tari yang meliputi gerak, iringan musik, tata

rias, busana dan properti. Elemen- elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari beberapa elemen tersebut bentuk penyajian tari *Lage Pangalasan* juga meliputi gerak, iringan musik, tata rias, busana dan properti. Gerak merupakan unsur yang terpenting dalam sebuah tarian. Begitu pula dengan tari *Lage Pangalasan* yang mengambil gerak dari pengembangan kesenian tari kreasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rini Apriani, bahwa gerak tari *Lage Pangalasan* diambil dari perpaduan gerak silat dan gerak tari tradisional yang bersumber dari kehidupan sehari-hari, yang dikolaborasikan dengan properti *tas kaneron*, dan musik yang mengakar pada kesenian tradisi Banten.

Gerak tari *Lage Pangalasan* merupakan gerak tari kreasi yang berpolakan tradisi, oleh sebab itu gerak yang digunakan tidak terlepas dari unsur tradisi. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Aina (2017:1-12) tari kreasi adalah jenis tari yang koreografernya masih bertolak dari tradisi atau pengembangan pola-pola yang sudah ada. Adapun tari *Lage Pangalasan* yang gerakannya tidak terlepas dari unsur tradisi. Gerak tari *Lage Pangalasan* ini diambil dari beberapa gerakan yang menggambarkan masyarakat petani melinjo yang sedang memanen atau memetik buah melinjo. Yakni dengan menggabungkan gerakan-gerakan murni (pure movement) dan maknawi (gesture).

Untuk menciptakan suasana dalam tari perlu didukung oleh unsur musik, hal ini sesuai dengan

teori fungsi musik untuk membantu mempertegas ekspresi gerak, musik untuk penghayatan penari, musik untuk mempertegas irama tari dan Musik sebagai pengantar tari. Sama halnya dengan pendapat Soedarsono dalam Sekarningsih dan Rohayani (2006:62) Musik sangat membantu untuk membangun susana. Musik yang digunakan tarian ini menggunakan alat musik tradisional seperti *calung, goong, gamelan, saron, bonang, terompet beluk dan angklung*.

Tata rias yang digunakan dalam tarian ini dikonsepsi sesuai dengan tema tari yang dibawakan. Karena tari *Lage Pangalasan* ini merupakan tari kreasi baru, maka tata rias yang digunakan sangat sederhana. Dibia dkk (2006:191) tata rias dijadikan sebagai pembentukan karakter wajah yang disesuaikan dengan kebutuhan tema. Warna kelopak mata yang digunakan sesuai dengan warna baju memberikan kesan sederhana dan cantik, serta alis yang berwarna coklat tipis berpadu dengan riasan lainnya. Dalam pembuatan busana tari *Lage Pangalasan*, koreografer mengkonsepsinya sesuai dengan tema yang digunakan, serta koreografer ingin mengangkat identitas kesenian tersebut dengan menambahkan motif batik khas Banten pada celana dan rok yang digunakan. Selain dari busana koreografer juga menambahkan ornament hiasan kepala sebagai perlengkapan untuk memberi kesan seorang perempuan cantik namun sederhana. Sama halnya dengan pendapat suwandi (239.246). mengatakan bahwa kostum adalah

“pakaian khusus penari serta peralatan atau perlengkapan yang digunakan penari untuk menari”. Busana tari *Lage Pangalasan* terdiri dari rok celana, *baju* kutu baru, sabuk dan hiasan kepala. Warna yang digunakan adalah hijau kuning yang memiliki identitas masyarakat petani melinjo.

Properti yang digunakan dalam tari ini adalah *Tas Kaneron*. Selain berfungsi sebagai properti yang digunakan oleh penari, *Tas Kaneron* juga menjadi salah satu identitas budaya lokal yakni anyaman daun pandan yang mendefinisikan kearifan lokal setempat. Hal ini sesuai dengan Dibia dkk (2006:202) yang menyatakan bahwa “properti merupakan kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi, sehingga menjadi bagian dari gerak”. Dalam tarian ini properti *tas kaneron* digunakan secara simbolis sesuai konsep pada tarian tersebut.

Struktur gerak tari memiliki hubungan dengan bentuk tari secara menyeluruh, maksudnya adalah pengorganisasian gerak antara motif gerak dan unsur gerak kepala, kaki, badan dan tangan. Pendapat ini sesuai dengan Suharto (1983:18-19) bahwa bentuk tari memiliki elemen-elemen yang harus dipisahkan. Struktur gerak tersebut diuraikan dari tatanan- tatanan gerak sehingga tersusun menjadi bentuk tarian secara utuh.

Demikian juga pada Tari *Lage Pangalasan* yang mempunyai suatu struktur karena gerak dalam tari *Lage Pangalasan* ditata agar sesuai. tari *Lage Pangalasan* tersusun rangkaian motif gerak sehingga terhubung rapih. Adapun macam-macam

gerak yang terdapat pada tarian ini yaitu gerak *pose ngawaha, rengkuh ngayun, muter, ngawahan muter, ngangkat kaneron hiji ngangkat kaneron dua, ngalayang nyamping, meber panangan, calik, calik, adeg-adeg, tumpang tali nangreu kanan, ngalaga hiji, nangreu kembar, ngalayang deku, jengkeng kanan, sambada kiri, ngaga dua, salam pembuka, ngaprak, calik (deku ngajunjung), nyukuran, ngamprah ngalasan, ngamprah kembar, ngangkat kaneron, calik (nyimpen kaneron I), nyandak kaneron, pangalas, nyimpen sakee, nyandak kaneron, calik (deku ngajunjung), silat tarumbu 1, silt tarumbu 2, calik (nyimpen kanerin II), pose akhir lage pangalasan..* Berdasarkan hasil wawancara bahwa nama gerakan ini diambil dari beberapa nama gerak dasar tari, diambil dari beberapa gerakan sehari-hari dan dilihat dari bentuk gerak tarinya. Di samping itu, tari *Lage Pangalasan* memiliki gerak pokok dan gerak peralihan. Sesuai dengan Sulastianto (2008: 68-69) yang menjelaskan bahwa gerak pokok adalah gerak yang harus ada dalam sebuah tarian. Dalam arti luas gerak pokok merupakan gerak yang berbeda dengan gerak yang lainnya. Adapun gerak peralihan merupakan gerak yang mempunyai kesamaan gerak. Gerak pokok pada tari ini di antaranya yaitu *Loncat Ngaayun, Noel Angklung, Napak Deku* dan lainnya. sedangkan gerak peralihan pada tarian ini adalah gerak *Mincid dan trisi* yang memiliki pengulangan. Gerak yang digunakan tari *Lage Pangalasan*.

Adapun bentuk penyajian Tari *Lage Pangalasan* dapat dibaca melalui link dan *Qrcode* di bawah ini.

KESIMPULAN

Simpulan dari pembahasan yang dilakukan tentang bentuk penyajian dan struktur tari *Lage Pangalasan* di Sanggar Pamanah Rasa Pandeglang Banten, bahwa kesimpulannya adalah Bentuk penyajian tari *Lage Pangalasan* meliputi beberapa unsur yaitu gerak, musik, tata rias, busana dan properti. Gerak pada tari *Lage Pangalasan* memiliki keindahan yang dilihat dari *wiraga*, *wirahma*, *wirasa* dan *harmoni*. Adapun jenis gerak dalam tarian ini yaitu: gerak maknawi dan gerak murni. Musik yang digunakan yaitu musik tradisional diantaranya *Calung*, *gamelan*, *Bonang*, *Terompet beluk*, *Saron* dan *Angklung*. Musik sangat berperan penting untuk membangun suasana dalam tari. Busana yang digunakan tidak terlepas dari unsur budaya yang terlihat dari warna dan batik khas Banten. Busana berfungsi untuk membenentukan karakter yang dibawakan. Tata rias yang digunakan berfungsi untuk mempertegas karakter atau mempercantik tokoh. Dalam tarian ini jenis make up yang digunakan adalah make up sederhana. Properti yang digunakan merupakan identitas dan mengangkat kearifan lokal, sehingga tarian ini memiliki ciri khas tersendiri.

Struktur Gerak dalam tarian ini tercipta dari modifikasi gerak sehari-hari dan gerak dasar tari sehingga, menghasilkan ragam gerak yang baru.

Struktur gerak tari *Lage Pangalasan* juga memiliki gerak pokok dan gerak peralihan. Gerak pokok pada tarian ini di antaranya yaitu *salam pembuka*, *ngaprak*, *calik (deku ngajunjung)*, *nyukuran*, *ngamprah ngalasan*, *ngamprah kembar*, *ngangkat kaneron*, *calik (nyimpen kaneron 1)*, *nyandak kaneron*, *pangalas*, *nyimpen sakee*, *nyandak kaneron*, *calik (deku ngajunjung)*, *silat tarumbu* dan lainnya. Sedangkan gerak peralihan pada tarian ini adalah gerak *Mincid* dan *trisi* yang memiliki pengulangan.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Wilda ulya 2014

Kajian etnokoreologi Tari Lage Pangalasan di Sanggar Pamanah Rasa Pandeglang Banten. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.

Puspita Permata Sari. 2015.

Tari Kreasi Dogodog lojor di Sanggar Mutiara Pawestri Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia.

Ariani. 2006. *Sejarah dan nilai tradisional*. Denpasar: Kresna Jaya Halwany.

Janurul Aina.2017. *Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe Di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program study Pendidikan Seni Drama, Tari

- dan Musik Universitas Syiah Kuala, vol. 2, No. 2, Mei 2017.
- Moelyono, Antom. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mudjahid. 2003. *Proses Islamisasi Di Banten Cuplikan Buku Catatan Masa Lalu Banten*. Banten: Dinas Pendidikan Provinsi Banten.
- Mulyani. 2016. *Pendidikan Seni Tari Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sekarningsih, Rohayani.2006. *Pendidikan Seni Tari dan Drama*.Bandung:UPI Press.
- Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta. Manthili Yogyakarta.
- Sumandiyo. 2017. *Koreografi*. Yogyakarta. Cipta Media.